

orang tua. Kepada sekelompok kecil ibu, Presiden Monson baru-baru ini menyatakan, “Kadang-kadang kita terlalu cepat menilai dampak dari keberhasilan dan kegagalan.” Izinkan saya menambahkan, jangan melihat kesulitan di zaman sekarang sebagai selamanya. Bapa Surgawi melakukan pekerjaan-Nya dalam waktu yang lama. “Ada banyak hal ... yang masih akan datang,” Nabi Joseph Smith menyatakan. “Karena itu, ... marilah kita melakukan dengan penuh kegembiraan segala hal ini yang berada dalam kekuasaan kita; dan kemudian bolehlah kita berdiri tegak dengan jaminan sepenuhnya, untuk melihat keselamatan yang daripada Allah, dan lengan-Nya untuk disingkapkan” (A&P 123:15, 17).

Di Minggu Paskah ini saya berharap bahwa kita akan memiliki kesempatan memberikan kesaksian kita bahwa kita tahu Allah hidup dan bahwa Yesus adalah Sang Kristus. Saya berharap bahwa kita akan memberikan kesaksian kita sehingga anak-anak kita akan mengetahui di mana hati kita berada dan bahwa kita mengasihi mereka. *Kasih dan pengajaran terbesar sebarusnya berada di dalam rumah kita.*

Saya memohon berkat-berkat Tuhan berada bersama para orang tua dan remaja yang akan dibawa ke dalam keluarga yang setia, bahwa mereka akan memahami sukacita berada di rumah dan keluarga di mana mereka dapat dikasihi, dibimbing, dituntun. Adalah doa saya bahwa kita boleh memiliki keluarga kekal dan bersama selamanya di hadirat Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus.

Saya memberikan kesaksian khusus saya bahwa Yesus Kristus hidup. Dia adalah gembala dari domba-domba yang hilang, penyelamat jiwa yang tersesat, penyembuh hati yang luka, pengharapan bagi semua umat manusia. Bersama-Nya sebagai Tuhan kita, marilah kita memenuhi tugas kita kepada Allah dengan iman kepada-Nya dan kasih kekal-Nya bagi kita masing-masing, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat “Maud Muller,” *The Complete Poetical Works of John Greenleaf Whittier* (1876), 206.



Oleh Penatua Bradley D. Foster

Dari Tujuh Puluh

Ibu Memberi Tahu Saya

Mungkin alasan kita menanggapi secara umum terhadap kasih ibu adalah karena itu mencirikan kasih Juruselamat kita.

Tuhan telah memberikan kepada para orang tua tanggung jawab utama untuk pemeliharaan rohani anak-anak mereka. Kadang-kadang tanggung jawab ini diberikan kepada orang tua tunggal. Ibu saya sendiri masih sangat muda ketika ayah saya meninggal dunia, meninggalkannya sendirian bersama empat anak. Namun dia menghadapi kemalangannya dengan iman dan keberanian, menjanjikan kepada kami bahwa jika kami tetap berada di jalan kebenaran, akhirnya akan menjadi lebih baik daripada awalnya. Seperti anak-anak yang memiliki ibu yang pemberani dalam Kitab Mormon, “kami tidak ragu-ragukan, dan ibu kita mengetahuinya” (Alma 56:48). Brother dan sister, saya memahami secara pribadi pengaruh besar para ibu.

Teman baik saya, Don Pearson, membagikan sebuah pengalaman yang meneguhkan pengaruh ini. Suatu malam, putranya yang berusia empat tahun, memintanya untuk membacakan kisah pengantar tidur. Eric telah mengambil buku favoritnya: *The Ballooning Adventures of Paddy Pork*, sebuah kisah tentang keluarga yang tinggal di kepulauan di lautan dan mengadakan perjalanan dari pulau ke pulau dengan balon udara-panas. Itu buku

bergambar tanpa kalimat, jadi Brother Pearson membuat kalimat untuk kisah itu.

“Paddy berada dalam balon udara-panas. Dia sekarang mendarat di sebuah pulau. Dia melemparkan kawat di sisi balon itu.”

Eric menghentikannya. “Ayah, itu bukan kawat. Itu tali.”

Brother Pearson menatap Eric dan kembali ke buku bergambar, lalu dia melanjutkan, “Paddy akan keluar dari balon dan menuruni pohon. Oh, tidak! Jasnya tersangkut di sebuah cabang!”

Sekali lagi Eric menghentikannya. “Ayah, itu bukan jas. Itu jaket.”

Kali ini Brother Pearson agak bingung. Tuturnya “Eric, tidak ada kalimat dalam buku ini, hanya gambar-gambar. Mengapa kamu ngotot kalau itu jaket?”

Eric menjawab, “Karena Ibu memberitahuku.”

Ayahnya menutup buku itu, dan berkata, “Eric, siapa menurutmu kepala rumah tangga ini, wewenang tertinggi di rumah ini?”

Kali ini Eric berpikir dengan seksama sebelum dia menjawab, “Ayah.”

Brother Pearson menatap putranya. Jawaban yang luar biasa! “Bagaimana kamu tahu itu?”

Eric menjawab dengan cepat, “Ibu yang memberitahuku.”



Sebagaimana Presiden James E. Faust mengatakan, “Tidak ada hal yang lebih baik di seluruh dunia ini daripada peran sebagai ibu. Pengaruh dari seorang ibu dalam kehidupan anak-anaknya sungguh luar biasa” (“Fathers, Mothers, Marriage,” *Liabona*, Agustus 2004, 3).

Melalui rencana ilahi, mengasuh tampaknya menjadi bagian dari pusaka rohani yang diberikan kepada para wanita. Saya telah melihatnya dalam diri putri-putri saya, dan sekarang saya melihatnya di dalam diri cucu-cucu perempuan saya—bahkan sebelum mereka dapat berjalan, mereka ingin menggendong dan merawat boneka-boneka bayi mereka.

Dalam profesi saya sebagai petani dan pemilik pertanian, saya memiliki kesempatan untuk mengamati bagaimana kasih sayang alami ibu terwujud dengan sendirinya bahkan secara alami. Setiap musim semi membawa kawanan sapi kami dan anak-anak mereka di sepanjang Sungai Snake di Idaho, di tempat itu mereka merumput di kaki bukit selama sebulan atau lebih. Kemudian kami mengumpulkan mereka dan membawa mereka menyusuri jalan yang menuntun ke kandang. Dari situ mereka diangkut dengan truk yang

membawa mereka ke padang rumput musim panas di Montana.

Pada suatu hari yang sangat panas di musim semi, saya sedang membantu menggiring dengan menunggang di punggung ternak itu sewaktu kawanan itu berjalan ke jalanan berdebu menuju ke kandang. Pekerjaan saya adalah untuk mengumpulkan anak sapi mana pun yang tersesat dari jalan. Jalannya lambat dan memberi saya beberapa saat untuk berpikir.

Karena hari sangat panas, anak-anak sapi yang masih kecil itu terus berlarian ke dalam hutan untuk mencari perlindungan. Pikiran saya beralih pada para remaja Gereja yang kadang-kadang menyimpang dari jalan yang lurus dan sempit. Saya juga memikirkan mereka yang telah meninggalkan Gereja atau yang mungkin merasa Gereja telah meninggalkan hati mereka, sementara mereka menyimpang. Saya berpikir sendiri bahwa suatu gangguan tidaklah harus berupa suatu kejahatan supaya efektif—kadang-kadang itu dapat saja berupa bayang-bayang.

Setelah beberapa jam mengumpulkan anak-anak sapi yang tersesat, dan dengan keringat mengucur di wajah saya, saya meneriaki anak-anak sapi itu dalam kekesalan, “Ikuti saja ibumu!

Mereka tahu ke mana kalian harus pergi! Mereka telah melewati jalan ini sebelumnya!” Ibu mereka tahu bahwa meskipun jalan itu panas dan berdebu saat ini, akhirnya akan menjadi lebih baik daripada awalnya.

Segera setelah kami membawa kawanan ternak itu ke kandang, kami melihat bahwa tiga dari sapi-sapi itu berjalan dengan cemas di pintu gerbang. Mereka tidak menemukan anak-anak sapi mereka dan tampaknya merasakan mereka masih di belakang di suatu jalan. Salah satu gembala sapi itu bertanya kepada saya apa yang hendak kami lakukan. Saya menjawab, “Saya yakin benar ke mana anak-anak sapi itu berada. Kembalilah sekitar seperempat mil [0,4 km], di sana cukup banyak pepohonan. Saya yakin kita akan menemukan mereka di sana.”

Cukup yakin, seperti yang saya perkirakan, kami menemukan anak-anak sapi kami yang hilang sedang tidur dalam rerimbunan pohon. Kedatangan kami membangunkan mereka, dan mereka menolak upaya kami untuk mengumpulkan mereka. Mereka takut karena kami *bukan* ibu mereka! Semakin kami berusaha menggiring ke kandang, semakin keras kepala mereka. Akhirnya saya mengatakan kepada si gembala sapi itu, “Maaf, saya tahu lebih baik dari ini. Kita kembali saja dan biarkan ibu mereka pergi ke kandang. Sapi-sapi itu akan datang dan mendapatkan anak-anak mereka, dan anak-anak itu akan mengikuti ibu mereka.” Saya benar. Si ibu sapi itu tahu dengan tepat ke mana harus pergi untuk menemukan anak-anak sapi mereka, dan mereka menuntun anak-anak sapi itu kembali ke kandang seperti yang saya harapkan.

Brother dan sister, di dunia di mana setiap orang diberi hak pilihan, beberapa dari orang-orang yang kita kasihan dapat tersesat selama beberapa saat. Namun kita tidak boleh menyerah. Kita harus selalu kembali bagi mereka—kita tidak boleh berhenti berusaha. Nabi kita, Presiden Thomas S. Monson, telah memberikan seruan bagi kita untuk pergi menyelamatkan mereka yang kita kasihan yang mungkin tersesat (lihat, sebagai contoh, “Berdiri



Library of Poetry and Song, diedit ole William Cullen Bryant [1870], 190–191; tanda baca dimodernkan).

Mungkin alasan kita menanggapi secara umum terhadap kasih ibu adalah karena itu mencirikan kasih Juruselamat kita. Sebagaimana Presiden Joseph F. Smith mengatakan, “Kasih dari seorang ibu yang sejati mengalir lebih dekat seperti kasih Allah daripada jenis kasih lainnya” (“The Love of Mother,” *Improvement Era*, Januari 1910, 278).

Dalam segala hal, Juruselamat memberikan teladan yang sempurna dalam kasih yang Dia perlihatkan bagi ibu fana-Nya. Di saat-saat yang paling penting kehidupan fana-Nya—setelah penderitaan di Getsemani, cobaan caci-maki, pemakaian mahkota duri, kayu salib yang berat yang ke atasnya Dia secara brutal dipaku—Yesus memandang ke bawah dari atas kayu salib dan melihat ibu-Nya, Maria, yang datang untuk berada bersama Putranya. Tindakan terakhir kasih-Nya sebelum Dia mati adalah untuk memastikan bahwa ibu-Nya akan dirawat, dengan mengatakan kepada rasul-Nya, “Lihatlah ibumu!” Dan sejak itulah murid tersebut membawa sang ibu ke rumahnya. Sebagaimana difirmankan dalam tulisan suci, kemudian Yesus tahu bahwa “Sudah selesai,” dan Dia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya (lihat Yohanes 19:27–28, 30).

Hari ini saya berdiri di depan Anda untuk memberikan kesaksian saya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dan Penebus dunia. Ini adalah Gereja-Nya, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Bapa Surgawi kita menginginkan semua anak-Nya kembali kepada-Nya. Saya tahu ini tanpa ragu karena kesaksian dari Roh Kudus di dalam hati saya. Saya tidak selalu tahu—ketika saya masih muda saya harus mengandalkan kesaksian orang tua saya. Ibu saya meyakinkan saya bahwa jika saya tetap di jalan kebenaran, bahkan ketika itu tampak panas dan berdebu, bahkan ketika ada gangguan, akhirnya akan menjadi lebih baik daripada awalnya. Saya akan senantiasa bersyukur bahwa Ibu memberi tahu saya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

Teguh pada Jabatan Anda,” *Liabona*, Mei 2003, 54–57). Dengan bantuan dari para pemimpin imamat, orang tua harus terus kembali dan menemukan orang-orang terkasih mereka yang tersesat, memastikan mereka bahwa akan selalu ada “rumah,” bersama keluarga dan Gereja, yang menanti kedatangan mereka. Kita tidak pernah tahu ketika satu hati kembali. Kita tidak pernah tahu ketika satu jiwa mungkin letih atau lelah karena dunia. Ketika itu ... terjadi, tampaknya anak-anak kita hampir selalu kembali terlebih dahulu kepada Ibu, dengan emosi seperti mereka yang diungkapkan dalam sebuah puisi oleh Elizabeth Akers Allen:

Kembalilah, kembalilah, O tabun-tabun pasang surut,

Aku sangat letih dari kerja keras dan air mata

Aku sangat lelah dengan apa yang tak pantas, Ibu, O Ibu, hatiku memanggilmu!

Bagiku, di hari-hari yang telah berlalu, Tak pernah ada kasih seperti kasih ibu;

Tak ada yang seperti Ibu yang dapat menghapuskan lara Dari jiwa yang sakit dan dunia yang rapuh.

Tidurlah di bawah kelopak mataku yang lelah; Ninabobokan aku, Ibu, ninabobokan aku!
(Rock Me to Sleep, *The Family*